

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Di Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan adalah seperti gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran dan wicara (tunarungu wicara), gangguan perkembangan kemampuan (tunagrahita), gangguan kondisi fisik atau motorik (tunadaksa), autism, hiperaktif, dan masih banyak lagi.

Siswa-siswa yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut, memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi, dan daya nalar).¹

Di sini peneliti akan membahas mengenai anak tunagrahita, tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.

¹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 1-3.

Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yaitu menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.²

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”.³ Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dan anak berkelainan. Guru harus bisa memahami anak yang memiliki kelainan

² Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 103

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 21.

seperti ini, dengan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran siswa, guru sangatlah berperan aktif dalam hal menentukan keberhasilan siswa. Peranan guru adalah menyampaikan pesan dan isi kurikulum kepada peserta didiknya, memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik, serta membantu mengatasi masalah-masalah yang sering muncul dalam pelaksanaan pendidikannya, salah satunya adalah masalah kemandirian siswa.

Dalam hal kemandirian, anak tunagrahita juga berhak mendapatkan perhatian yang sama dengan warga negara lainnya. Lingkup pendidikan meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembelajaran bina diri di sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan kemandirian bagi anak tunagrahita yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan atau kemampuan berada di bawah rata-rata dari ukuran normal, sehingga membutuhkan bimbingan khusus.

Dalam jurnal ilmiah Singgih Ardiyanto yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas 1 di SLB Limas Padang, Menurut Maria. J Wantah pengertian bina diri adalah “suatu proses pendidikan yang diberikan pada anak tunagrahita mampu latih agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mengurus diri sendiri, membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian, memilih pakaian yang

cocok, dapat mengancing pakaian sendiri”. Sedangkan menurut Astati mengatakan bahwa bina diri adalah “suatu usaha dalam membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan keluarga, disekolah maupun dimasyarakat, sehingga terwujud kemandirian dan ketelibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai”.⁴

Dalam jurnal ilmiah Muh. Basuni yang berjudul Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan mengutip dari buku bina diri terbitan Depdiknas, menyebutkan tujuan dari pendidikan bina diri adalah untuk mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mengurus diri sendiri sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, selain tunagrahita, di SLB Dharma Bakti Patianrowo Nganjuk yang menjadi lokasi penelitian juga melayani pendidikan untuk penyandang tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, autis, dan hiperaktif.⁶ Tetapi peneliti lebih memilih tunagrahita karena ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai proses pengembangan diri anak tunagrahita bagaimana caranya agar mereka bisa hidup secara mandiri, padahal secara intelegensi atau kecerdasan mereka kurang jika dibandingkan dengan anak seusianya.

⁴ Singgih Ardiyanto, *Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas 1 di SLB Limas Padang*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Vol.3 No.2 April 2014

⁵ Muh. Basuni, *Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan*, Jurnal Pendidikan Khusus Vol. IX No.1, Mei 2012.

⁶ Observasi, di SLB Dharma Bakti Patianrowo Nganjuk, 13 Maret 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sri Pertiwi selaku guru kelas

3 menyatakan:

Mengapa anak tunagrahita program khususnya bina diri ? karena secara intelegensi kurang, untuk mengurus diri sendiri belum mampu. Dan tujuan bina diri adalah membuat anak bisa hidup secara mandiri tidak tergantung pada orang lain, bisa melakukan apapun secara mandiri, makan, minum, berpakaian, menyapu, menggunakan pisau juga secara mandiri. Materi bina diri yang utama adalah mampu merawat diri sendiri berupa kesehatan, mampu melindungi diri sendiri dari bahaya, mampu menggunakan fasilitas umum di jalan raya. Dan orang tua di harapkan tidak terlalu protektif terhadap anak tuna grahita, karena bisa menghambat perkembangan kemandirian anak. Untuk jenjang SD bina diri masih dalam tingkat dasar yaitu kegiatan sehari-hari yang dilakukan di rumah berupa sikat gigi, merapikan tempat tidur, merapikan sepatu, dll. Anak tuna grahita tidak bisa jika hanya dijelaskan secara materi, mereka harus bisa mempraktekkannya melalui metode pembiasaan.⁷

Tidak selamanya anak tunagrahita selalu hidup bergantung kepada orang tua, mereka bisa dilatih hidup secara mandiri dengan pelatihan yang tekun dan sabar, anak tunagrahita akan mulai terbiasa dan sanggup melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain terutama orang tua. Karena sesungguhnya status tunagrahita merupakan takdir dari Allah SWT dan Allah yang menciptakanNya. Allah berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tin: 4).⁸

Allah menciptakan manusia tidak ada yang sia-sia di bumi ini, sayangilah anak yang memiliki kelainan, mereka butuh kasih sayang dan

⁷ Sri Pertiwi, Wali Kelas 3 SDLB Dharma Bakti, Nganjuk, 15 Maret 2017.

⁸ QS. At-Tin: 4.

kepedulian dari orang-orang terdekatnya, bukan malah menjauhinya. Meskipun dalam keterbatasan mental, intelektual, sesungguhnya masih ada potensi yang dapat digali dan dikembangkan melalui pendidikan.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dijadikan suatu landasan peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang “MANAJEMEN BINA DIRI BAGI ANAK TUNAGRAHITA KELAS 3 SDLB DI SLB DHARMA BAKTI PATIANROWO NGANJUK TAHUN 2016/2017”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan manajemen bina diri anak tunagrahita kelas 3 SDLB di SLB dharma bakti Patianrowo Nganjuk tahun 2016/2017 ?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen bina diri anak tunagrahita kelas 3 SDLB di SLB dharma bakti Patianrowo Nganjuk tahun 2016/2017 ?
3. Bagaimana evaluasi manajemen bina diri anak tunagrahita kelas 3 SDLB di SLB dharma bakti Patianrowo Nganjuk tahun 2016/2017 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan manajemen bina diri anak tunagrahita kelas 3 SDLB di SLB dharma bakti Patianrowo Nganjuk tahun 2016/2017
2. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen bina diri anak tunagrahita kelas 3 SDLB di SLB dharma bakti Patianrowo Nganjuk tahun 2016/2017

3. Untuk mengetahui evaluasi manajemen bina diri anak tunagrahita kelas 3 SDLB di SLB dharma bakti Patianrowo Nganjuk tahun 2016/2017

D. Kegunaan penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan keilmuan khususnya tentang manajemen program khusus bina diri anak tunagrahita.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para guru dalam membimbing siswa dalam membina diri, sehingga siswa dapat menjalani kegiatan sehari-harinya secara mandiri dan tanpa bantuan orang lain.

- b. Bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam hal pendidikan kemandirian anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita.

- c. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan informasi tentang bagaimana manajemen program khusus bina diri anak tunagrahita.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana guru SLB dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita dalam program khusus bina diri.